

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN DINASTI AL-MUWAHHIDUN

A. Lahirnya Dinasti al-Muwahhidun

Sebelum penulis membahas tentang Dinasti al-Muwahhidun lebih detail, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang pengertian dinasti dan selanjutnya penulis akan membahas tentang Dinasti al-Muwahhidun.

Dinasti adalah daulah. Secara sistematis, kata “daulah” mempunyai arti “peradaban atau giliran” dan menurut Franz Rosenthal, dalam Islam dihubungkan dengan teori pergantian penguasa seperti yang terjadi pada masa al-Kindi, yang menulis karya berjudul “*Risāla fī al-Muluki al-‘Arabi*” artinya makalah tentang kerajaan Arab. Dalam karta-karya sejarah, perkataan daulah selalu dipergunakan dengan pengertian dinasti atau kerajaan.

Sejarah ini, sebagaimana dapat dilihat pada perkembangan awal penulisan sejarah dalam Islam yang sudah ada sejak pertama kali awal penulisan sejarah dalam Islam.¹

Al-Muwahhidun, sebelumnya adalah merupakan suatu gerakan yang didirikan oleh Muhammad Ibn Tumart. Nama al-Muwahhidun yang berarti “orang-orang yang mengesakan” dinisbahkan kepada kelompok gerakan yang mendasari lahirnya dinasti ini. Yakni, mereka berpendapat bahwa Allah adalah

¹ Badri Yatim, *Historiografi Islam 2* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 192.

Esa (*Aḥad*), tidak dapat digambarkan secara fisik sebagaimana kelompok *mujassimin* yang meyakini bahwa tuhan itu memiliki anggota badan seperti manusia (*antropomorphisme*).²

Afrika Utara merupakan daerah yang sangat penting bagi penyebaran agama Islam sebelum melangkah ke daratan Eropa. Ia menjadi pintu gerbang masuknya Islam ke wilayah yang selama berabad-abad berada di bawah kekuasaan Kristen sekaligus “benteng pertahanan” Islam untuk wilayah tersebut.

Dalam terminologi Arab, daerah-daerah yang termasuk bagian dari Afrika Utara yaitu, lembah sungai Nil bagian bawah yang disebut dengan *al-Miṣra* (Mesir modern), wilayah Libya, Cyrenacia, Tripolitania, dan Tunisia, yang seluruh wilayah itu dikenal orang-orang Arab sebagai Afrika, serta wilayah Aljazair dan Maroko, yang oleh orang-orang Arab dikenal dengan sebutan *al-Maghribi*. Daerah-daerah itulah yang termasuk bagian dari Afrika Utara.³

Sejak berabad-abad yang lalu banyak bangsa-bangsa silih berganti menguasai Afrika Utara, seperti bangsa Rumania, Vandal, Kartago, Ghotik dan Inggris. Akan tetapi pergantian dari bangsa ke bangsa lain untuk menguasai Afrika Utara tidak banyak membawa perubahan dan mempengaruhi bagi *tabi‘at* dan perwatakan penduduk asli Afrika Utara, dalam peradaban dan kebudayaannya.

Kehidupan sosial masa lalu Afrika Utara adalah sebuah kehidupan masyarakat pedesaan yang bersifat kesukuan, *nomad* (berpindah-pindah tempat)

² Moh. Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam* (Malang: UMM Press, 2004), 144.

³ Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Lesfi, 2004), 220.

dan Patriarkhi. Ketika daerah ini berada di bawah kekuasaan Romawi, tak pelak pengaruhnya sangat besar bagi masyarakat Barbar. Umumnya mereka dipengaruhi oleh para elit kota yang mengadopsi bahasa, gagasan dan adat istiadat para penguasa. Tetapi elit-elit ini tidak banyak membawa perubahan. Selanjutnya setelah orang Vandal (Barbar) memperoleh kemenangan, pengaruh Romawi di sebagian besar Afrika mulai berhenti, kecuali pengaruh ekonomi dan peradaban Barbar lama secara bertahap muncul kembali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada abad ke-7 M kehidupan sosial Afrika Utara lebih merupakan kehidupan masyarakat Barbar yang bersifat kesukuan, nomad dan patriarkhi.⁴

Beberapa negara di Afrika Utara ini berhasil mempertahankan laju perkembangan perekonomian. Wilayah pedesaan mereka menghasilkan buah zaitun, anggur dan produk biji-bijian, sedang wilayah perkotaan semarak dengan kegiatan industri tekstil dan keramik. Perdagangan dengan Eropa, Mesir, dan sub-Sahara Afrika merupakan faktor terpenting dalam perekonomian wilayah ini.

Arus perdagangan Afrika Utara dengan Sudan yang dikendalikan oleh Qoyrawan dan beberapa kerajaan Barbar, berlangsung dari Qoyrawan menuju Wargala, dari Tripoli menuju Fezzen dan melalui Jenid menuju Negeria. Sijilmasa mempunyai hubungan yang sangat baik dengan Sudan dan menjalin perdagangan dengan Tahert, Tlemsen, dan juga Pez. Produk utama pada jalur perdagangan Sudan adalah budak dan emas.

⁴ Ibid., 220.

Daerah utama Maroko merupakan pusat bagi kesultanan Barbar yang lainnya. Kesultanan ini memperlihatkan sebuah kecenderungan yang mengarah kepada konsolidasi sebuah pemerintahan teritorial Maroko yang disatukan. Rezim Idrisiyah didirikan pada bekas ibukota bangsa Romawi oleh seorang keturunan Ali dan Fathimah yang melarikan diri dari Arabia setelah gagal pemberontakan Syi'i pada tahun 786 M. Idris membentuk sebuah koalisi keuskupan yang segera menaklukkan wilayah utara Maroko. Putranya, Idris II, adalah pendiri kota Fez, yang dibangun pada 808 M. meskipun wilayah pemerintahannya relatif kecil, Idrisiyah merupakan negara Maroko Islam yang aktif.

Islam masuk wilayah Afrika pada saat daerah itu berada di bawah kekuasaan kekaisaran Romawi. Penaklukan Islam oleh kaum muslim sudah meluas sampai ke Barqah dan Tripoli. Penaklukan dimaksudkan untuk menjaga keamanan daerah Mesir. Tetapi gubernur Romawi berhasil menduduki kembali wilayah-wilayah tersebut. Kekejaman dan pemerasan yang dilakukan oleh bangsa Romawi telah mengusik penduduk asli, sehingga penduduk asli meminta kepada orang muslim untuk membebaskannya dari kekuasaan Romawi. Sementara itu khalifah telah berpindah ketangan Muawiyah. Ia bertekad akan memberikan pukulan terakhir kepada kekuasaan Romawi di Afrika Utara. Tugas ini dipercayakannya kepada panglima yang termashur, Uqbah Ibn Nafi' al-Fihri yang telah menetap di Barqah sejak daerah ini ditaklukan, dan Uqbah berusaha untuk menarik bangsa Barbar masuk agama Islam. Pukulan-pukulan Uqbah yang

menghancurkan orang-orang Romawi dan Barbar, telah membuat Afrika Utara aman selama beberapa tahun.

Kekuasaan kaum muslim di Afrika Utara mengalami kemunduran akibat pemberontakan orang-orang Barbar di bawah kepemimpinan Kusailah dan kembalinya bangsa Romawi yang memanfaatkan pemberontakan tersebut. Selain meninggalnya Uqbah dan pasukannya dalam pertempuran, kaum muslim juga harus rela meninggalkan Afrika Utara.

Islam masuk kembali ke Afrika Utara dan menjadikannya sebagai salah satu provinsi Bani Umayyah yaitu pada masa pemerintahan Khalifah al-Walid bin Abdul Malik (687-705 M). Setelah menguasai Afrika Utara, umat Islam kemudian menaklukkan Andalusia pada tahun 711 M, sejak ekspansi Bani Umayyah ke Andalusia yang dipimpin Thariq bin Ziyad. Setelah Andalusia dapat dikuasainya, maka orang-orang Islam memperluas daerah kekuasaannya dan mendirikan dinasti pertama kali di Andalusia yaitu Bani Umayyah.

Sebelum Andalusia ditaklukkan oleh orang-orang Islam, kondisi sosial, politik dan ekonomi negeri ini berada dalam keadaan yang menyedihkan. Secara politik, wilayah Andalusia terkoyak-koyak dan terbagi ke dalam beberapa negeri kecil. Bersamaan dengan itu penguasa Gothik bersikap tidak toleran terhadap aliran agama yang dianut oleh penguasa, yaitu aliran monofisit, apalagi terhadap penganut agama lain, Yahudi. Penganut agama Yahudi yang merupakan bagian

terbesar dari penduduk Spanyol dipaksa dibaptis menurut agama Kristen. sedangkan yang tidak bersedia disiksa dan dibunuh secara brutal.⁵

Keadaan ekonomi masyarakat Andalusia ketika berada di bawah kekuasaan kerajaan Goth semakin buruk akibat perpecahan politik. Padahal sewaktu bangsa Romawi berkuasa, pertanian, perdagangan, dan industri di Andalusia maju pesat. Kondisi terburuk terjadi pada masa pemerintahan raja Roderick, raja Goth terakhir yang dikalahkan Islam. Buruknya kondisi sosial, ekonomi dan keagamaan tersebut disebabkan keadaan politik yang kacau.

Banyaknya bangsa yang berkuasa di Afrika Utara, dimana setiap bangsa mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut bangsa-bangsa yang berambisi menguasai Afrika Utara itu bersikeras dengan cara mereka masing-masing. Akhirnya antara bangsa yang satu dengan yang lainnya akan saling menyerang, menindas dan mengalahkan demi untuk merebutkan kekuasaan di Afrika Utara.

Ketika Dinasti Bani Abbas di Baghdad dan Dinasti Fatimiyah di Mesir melemah serta Dinasti Bani Umayyah di Spanyol runtuh maka gerakan Islam ini tumbuh menjadi gerakan politik dan berhasil mewujudkan dinasti bangsa Barbar yang menguasai Afrika Utara bagian barat dan Andalusia. Dinasti yang muncul tersebut kemudian dikenal dengan nama al-Murabithun.

Dinasti al-Murabithun adalah kerajaan yang sangat besar di Magribi sebelum berdirinya Dinasti al-Muwahhidun. Ibn Tasyfin adalah raja Dinasti al-

⁵Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 167.

Murabithun yang berhasil mempersatukan Andalusia dengan sebagian besar daerah-daerah Afrika Utara (Maroko dan al-Jazair).

Kekuasaan Dinasti al-Murabithun di Andalusia dan Afrika Utara bagian Barat hanya berlangsung kurang dari setengah abad. Beberapa tahun setelah Muhammad Ibn Tasyfin meninggal dunia maka bintang kaum Murabithun mulai pudar akibat pemimpinnya yang tidak cakap. Pada masa kekuasaan berada ditangan anaknya muncullah seorang Barbar dari suku Masmudah yang bermukim didataran tinggi Atlas daerah Maroko, ia bernama Muhammad Ibn Tumart.

Dibandingkan dengan Ibn Tasyfin, Ibn Tumart mempunyai kesanggupan yang lebih besar dan mempunyai pengetahuan yang cukup luas dari pada Ibn Tasyfin. Ia muncul dalam gelanggang sejarah pada masa orang Syiah Fatimiyyah sedang melancarkan petualangan di Afrika Utara bagian timur, di bawah pimpinan Abdullah seorang yang menamakan dirinya Imam Mahdi.

Muhammad Ibn Tumart sangat tidak menyetujui ajaran-ajaran agama yang dilaksanakan oleh Ibn Tasyfin, yang sangat tidak menyetujui adalah keketatan Ibn Tasyfin dalam melaksanakan Madzhab Fiqh Imam Malik dan pelajaran-pelajaran cabang Syari'at yang berdasarkan uraian-uraian para ulama terutama yang sama sekali tidak dapat diterima oleh Ibn Tumart, soal yang berkaitan dengan pemahaman tentang Imam, yang oleh Ibn Tasyfin hanya diambil begitu saja dari rumus-rumus al-Qur'an, Hadits dan ilmu Fiqih. Pendek kata Ibn Tumart

berpendapat bahwa sumber-sumber ajaran agama harus dipahami sedalam-dalamnya. Selain itu Ibn Tumart juga tidak dapat menerima kalau al-Qur'an dipahami secara harfiah, seperti yang diajarkan oleh kaum Murabithun.⁶ Dari kejadian itulah mulailah Ibnu Tumart mengkritik dan mencela perbuatan raja-raja Murabithun yang tidak sesuai dengan syara' agama Islam, yang menurut fahamnya tidak lagi menuruti Sunnah Rasulullah Saw, sehingga orang-orang yang awam lekas percaya pada perkataannya.⁷ Ibn Tumart menganggap bahwa kaum Murabithun tidak mengimani ke-Esaan Tuhan semurni-murninya.

Muhammad Ibn Tumart menyebut kelompoknya sebagai al-Muwahhidun “orang-orang yang mengimani ke-Esaan Allah” secara mutlak. Karena itu yang menjadi dasar utama ajaran Ibn Tumart adalah iman yang semutlak-mutlaknya kepada ke-Esaan Allah SWT. Kaum Murabithun dituduh telah mendekatkan sifat manusia kepada zat Allah dan memandang al-Qur'an sebagai makhluk (ciptaan Allah) yang sudah ada sebelum segala-galanya yang berupa alam semesta. Sehingga kaum Murabithun dipandang sama dengan orang Nasrani telah dicap sebagai orang yang menyekutukan Allah (*mushrikūn*).

Dengan demikian Ibn Tumart kemudian pergi meninggalkan Afrika Utara menuju belahan dunia Islam dibagian timur dan sampailah Ibnu Tumart di Baghdad. Ia pergi ke Baghdad untuk menuntut ilmu dan memperdalam pengetahuannya tentang agama Islam. Di Baghdad Ibnu Tumart bertemu dengan

⁶ Muhammad Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus Sampai Indus* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 155.

⁷ Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 397.

Imam al-Ghozali, yang kemudian ia mempelajari filsafat darinya. Setelah dirasa ilmunya sudah cukup, kemudian kembalilah ia ke Afrika Utara. Ia hendak mengadakan perombakan ajaran kaum Murabithun yang bermazhab Maliki dan perbaiki di bidang pengajaran agama Islam.

Usaha-usaha Ibn Tumart untuk mengembangkan ajaran akidah di negeri asalnya tidak dapat diterima, bahkan ditentang oleh ulama-ulama bermazhab Maliki dari kaum Murabithun. Belum sempat memperoleh banyak pengikut, ia diusir oleh para penguasa Murabithun dari kota Marakesy karena propoganda pemikiran Ibn Tumart dianggap melanggar peraturan oleh penguasa Murabithun. Bagi al-Murabithun, orang yang berhak melakukan Amar Makruf dan Nahi Munkar adalah aparat keamanan atau *al-muhtasib*.⁸ Kemudian ia melarikan diri dan menetap di Tinrar, ia berlindung dan bersembunyi kepada salah satu suku Barbar yang bermukim di dataran tinggi Atlas. Ia senantiasa melakukan pengamatan atas kedudukan pusat pemerintahan Dinasti Murabithun di Marakesy dari daerah persembunyiannya.

Pengusiran dan ancaman dari para ulama al-Murabithun telah mendorong Ibn Tumart untuk berbuat lebih tegas terhadap Dinasti al-Murabithun. Ia menganggap bahwa menegakkan kebenaran dan memberantas kemungkar harus dilakukan dengan kekerasan, Oleh karena itu dalam mendakwahkan prinsipnya ia tidak segan-segan menggunakan kekerasan. Tidak heran jika Ibn

⁸ Amany Burhanuddin Umar Lubis, "Dunia Islam Bagian Barat" *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 2, ed. Taufik Abdullah (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 207.

Tumart mendapat tantangan dari penguasa, ulama dan kaum Murabithun. Selain itu ia terus meneruskan pengajaran ilmu-ilmu agamanya kepada warga suku Barbar yang memberikan perlindungan, yaitu suku Masmudah, suku terbesar dan terkuat yang tersebar di sebagian besar wilayah Maghribi. Ibnu Tumart mendapat sambutan yang memadai dari kepala-kepala suku di sana. Tidak lama kemudian, ia menjadi terkenal dan bertambah besar pengaruhnya. Selanjutnya mulailah ia berpikir tentang pengakuan dirinya sebagai al-Mahdi dan berseru kepada semua pengikutnya untuk melancarkan perjuangannya. Begitulah proses bagaimana latar belakang lahirnya Dinasti al-Muwahhidun tahun 1121 M.

Terbentuknya Dinasti al-Muwahhidun berawal dari kondisi Afrika Utara pada masa kekuasaan Dinasti al-Murabithun yang mulai melemah. Pemimpin-pemimpin setelah Ibn Tasyifin adalah orang-orang yang lemah, sehingga berakibat buruk bagi Dinasti al-Murabithun. Ditambah dengan semakin kacaunya Dinasti al-Murabithun ketika pemimpin Fuqoha' dipegang oleh seorang sufi yang ekstrim dan mulai menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah.

Dinasti al-Muwahhidun muncul sebagai reaksi dari Dinasti al-Murabithun yang telah dianggap banyak melakukan penyimpangan dalam aqidah yang berkembang di Marekesy, Afrika Utara. Marekesy pada masa itu berfungsi sebagai pusat aktifitas politik, kehidupan sosial dan kebudayaan.

Dengan berdirinya kekuasaan Dinasti Muwahhidun maka untuk pertama kalinya daerah Afrika berada di bawah satu pimpinan dan satu pemerintahan *de*

facto maupun *de jure*, wilayah tersebut kemudian dibagi-bagi beberapa provinsi di bawah kekuasaan setempat dan sekaligus pula ditetapkan batas daerahnya masing-masing dengan memasukkan tanah-tanah kosong yang belum pernah dikenal sebelumnya ke dalam pemerintahan Dinasti al-Muwahhidun.⁹

B. Perkembangan Dinasti al-Muwahhidun

Sepanjang sejarah Islam, Dinasti al-Muwahhidun disebut-sebut sebagai Dinasti Islam terbesar di antara dinasti-dinasti lainnya dan pernah berjaya dikawasan Afrika Utara dan Spanyol selama lebih dari satu abad, yaitu sejak tahun 1121-1269 M. Dinasti al-Muwahhidun berkuasa setelah runtuhnya Dinasti al-Murabithun. Dinasti al-Muwahhidun muncul dengan membawa semangat politik baru di wilayah Maghribi dan Andalusia, yang ditandai dengan tidak tunduknya Dinasti ini kepada Khalifah Abbasiyah di Baghdad.

Dinasti al-Muwahhidun pada mulanya adalah gerakan keagamaan yang didirikan oleh Muhammad Ibn Tumart. Ia mengaku dirinya sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw dan bergelar al-Mahdi. Ia berani mengkritik dan mencela ajaran yang di ajarkan oleh penguasa-penguasa al-Murabithun yang dianggapnya salah karena bertentangan dengan syari'at agama Islam. Namun usaha-usaha Ibn Tumart untuk mengembangkan ajarannya tidak dapat diterima, ia lalu berjumpa dengan Abdul Mu'min bin Ali dan bersama-sama menyebarkan paham tauhid mereka keberbagai tempat di Maghribi. Melihat sikapnya yang berbahaya itu ia pun diusir dari Maroko dan menetap di Tinrar.

⁹ Tohir, *Sejarah Islam Dari Andalus Sampai Indus*, 400-401.

Di kota Tinrar, Muhammad Ibn Tumart mendirikan tempat peribadatan (*ribat*) dan melakukan penyebaran ajaran tauhid yang diyakininya. Tempat ini didatangi oleh pelajar-pelajar dari berbagai kabilah. Di *ribat* itulah Ibn Tumart mengajarkan hasil pemikirannya yang dituangkan kedalam buku *al-Murshida* yang dijelaskan sendiri dalam bahasa Barbar.¹⁰ Muhammad Ibn Tumart dalam pengajaran-pengajaran agama Islam, ia meninggalkan bahasa Arab dan mempergunakan bahasa Barbar, dengan demikian orang Barbar dapat lebih baik memahami ajaran agama Islam. Dalam hal ini ia betul-betul berhasil dengan baik.¹¹

Sejak ia menobatkan dirinya sebagai al-Mahdi pada tahun 1120 M, pengikutnya terus bertambah dan berhasil menghimpun sejumlah orang Barbar yang ketuanya adalah sahabat atau murid Ibn Tumart. Ia membangkitkan semangat mereka untuk terus berjuang menghancurkan kekuasaan yang zalim, aniaya. Pengikut itu dinamainya “al-Muwahhidun” artinya bala tentara pembela tauhid.

Pada mulanya dakwah Ibn Tumart adalah murni didasari oleh keagamaan, artinya tidak didasari oleh kepentingan-kepentingan politik tertentu melainkan semata-mata menegakkan tauhid secara murni. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan jumlah pengikutnya yang semakin bertambah karena didasari dengan dakwahnya dapat diterima oleh orang banyak, di sisi lain Dinasti

¹⁰ Umar Lubis, “Dunia Islam Bagian Barat” *Ensiklopedi Tematis*, 207.

¹¹ Tohir, *Sejarah Islam Dari Andalus Sampai Indus*, 398.

al-Murabithun semakin melemah, akhirnya Ibn Tumart berambisi untuk menjatuhkan dan merebut kekuasaan Dinasti al-Murabithun.

Setelah Ibn Tumart memperoleh kepercayaan dari para pengikutnya dan segera mengangkatnya sebagai pemimpin ia kemudian menyusun organisasi pemerintahan. Adapun struktur organisasi dalam pemerintahan al-Muwahhidun yang dibentuk Ibn Tumart terdiri dari beberapa unsur berikut:

1. Dewan sepuluh (*al-‘Ashara*), terdiri atas sepuluh orang muridnya yang terkemuka dan diberi julukan *Ahlu al-Jamā‘a*. Mereka berkedudukan sebagai menteri-mentri.
2. Dewan lima puluh (*Ahlu al-Khamsīn*), mereka berkedudukan sebagai majelis tinggi, semacam senat.
3. Dewan tujuh puluh (*Ahlu al-Sabi‘in*), berkedudukan sebagai perwakilan dari kabilah-kabilah, semacam dewan rakyat.
4. *Al-Ṭalabah*, yakni ulama-ulama al-Muwahhidun
5. *Al-Huffad*, para pelajar dan mahasiswa.

Selanjutnya, pelapisan masyarakat lainnya adalah kabilah-kabilah yang berada di bawah kekuasaan golongan al-Muwahhidun yang terdiri dari bala tentara dan rakyat umum.¹²

Ibn Tumart bertindak tegas terhadap pengikutnya agar mereka menghormati undang-undang, disiplin dan berpegang pada akhlak yang terpuji. Masing-masing kelompok telah mempunyai tugas dan tanggung jawabnya,

¹² Umar Lubis, “Dunia Islam Bagian Barat” *Ensiklopedi Tematis*, 207.

namun kedudukan yang paling tinggi adalah urutan yang pertama (*al-‘Ashara*) yang sekaligus berwenang untuk memilih, mengangkat dan membai’at Imam atau kepala pemerintahan. Semua struktur yang ada sama-sama mempunyai kewajiban dan tugas yang sama dalam mensukseskan dakwah al-Muwahhidun.

Muhammad Ibn Tumart berhasil memperluas wilayah kekuasaannya dengan menaklukkan kabilah-kabilah yang tidak mau bersatu dengannya dan tidak menganut ajaran al-Muwahhidun dengan sukarela. Sebelum melakukan penaklukan, ia mengirim surat terlebih dahulu kepada kabilah-kabilah tersebut guna mengenalkan ajarannya, apabila kabilah tersebut tidak mau bergabung maka akan diperangnya.

Kontak pertama dengan Dinasti al-Murabithun terjadi ketika gubernur Sus dengan pasukannya menyerang suku Horga yang membangkang terhadap pemerintahan Murabithun. Tetapi pasukan itu dapat dikalahkan oleh kaum al-Muwahhidun. Dari kemenagannya yang pertama ini membangkitkan semangat kelompok Muwahhidun untuk selanjutnya melakukan serangan ke Maroko. Dengan kekuatan besar, kaum al-Muwahhidun berusaha menaklukkan Maroko pada tahun 1125 M, tetapi sangat mengecewakan karena kaum al-Muwahhidun gagal dalam perang tersebut.

Setelah banyaknya kabilah Barbar yang tunduk di bawah perintah Dinasti al-Muwahhidun dan mempunyai pengikut yang besar maka pada tahun 1129 M dengan jumlah pasukan sebanyak 40.000 orang di bawah komando Abu

Muhammad Ahl Bazir Wansyarisy, kaum al-Muwahhidun menyerang ibukota Dinasti al-Murabithun di Marakesy. Peristiwa itu dikenal dengan nama perang Buhairoh. Dalam perang itu kaum al-Muwahhidun menderita kekalahan besar. Banyak prajut mereka terbunuh termasuk komandan perang al-Wansyarisy dan beberapa anggota *al-'Ashara*.¹³ Ibn Tumart merasa terkejut dengan kehilangan beberapa dari sahabatnya (yang merupakan *ahlu al-Jamā'a*) dan ribuan dari tentaranya yang andal dalam perang tersebut. Sebagai akibat dari rasa terkejutnya, Ibn Tumart pun menderita sakit yang sangat parah sehingga meninggal pada tahun 1130 M. Pertempuran berakhir dengan kemenangan tentara al-Murabithun.

Sesudah Ibn Tumart meninggal dunia, Abdul Mu'min bin Ali (1130-1163 M) dibai'at sebagai pengganti Ibn Tumart. Setelah mendapat pengakuan dan dinobatkan oleh sepuluh pemuka al-Muwahhidun. Ia diberi gelar bukan al-Mahdi, melainkan Khalifah. Pada masa kepemimpinan Abdul Mu'min inilah al-Muwahhidun banyak meraih kemenangan dalam beberapa peperangan.

Peperangan yang dilancarkan Abdul Mu'min setelah ia dibai'at sebagai Khalifah mempunyai dua tujuan, yaitu penaklukan kabilah-kabilah Maghribi untuk mendukung propaganda al-Muwahhidun dan menghancurkan Dinasti al-Murabithun. Sejak tahun 1131 M Abdul Mu'min menaklukkan kabilah-kabilah di kawasan Maghribi. Abdul Mu'min baru memperoleh kesempatan memerangi kaum al-Murabithun pada tahun 1139 M. Akhirnya tahun 1144-1146 M, ia

¹³ Umar Shahab, "al-Muwahhidun, Dinasti" *Ensiklopedi Islam* jilid 5, ed. Nina M. Armando, et al. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 142-143.

berhasil menguasai kota-kota yang pernah dikuasai al-Murabithun, seperti Fez, Tlemcen, Tangier dan Aghmat. Setelah itu Andalusia dikuasainya pada tahun 1145 M. Barulah pada tahun 1147 M al-Muwahhidun berhasil menguasai seluruh wilayah Dinasti al-Murabithun.

Sejak Marakesy dikuasai, Abdul Mu'min memindahkan pusat pemerintahan al-Muwahhidun dari Tinrar ke Marakesy. Dari situlah Abdul Mu'min melancarkan ekspansi jauh ke wilayah timur, sehingga ia bisa menguasai al-Jazair 1152 M, enam tahun berikutnya seluruh wilayah Tunisia dikuasai kaum Muwahhidun dan Tripoli (Libya) jatuh di tangannya pada tahun 1160 M.

Dalam masa pemerintahan Abdul Mu'min bin Ali, wilayah kekuasaan al-Muwahhidun membentang dari Tripoli hingga ke Samudra Atlantik sebelah barat, merupakan prestasi gemilang yang belum pernah dicapai kerajaan atau dinasti manapun di Afrika Utara.

Pada tahun 1162 M Abdul Mu'min bermaksud memperluas wilayah kekuasaannya jatuh ke Spanyol yang dikuasai orang Kristen. oleh karena itu, ia menyiapkan pasukan yang cukup besar, tetapi nasib menentukan lain. Sebelum niatnya tercapai, pada tahun itu juga Abdul Mu'min bin Ali menghembuskan nafas yang terakhir.¹⁴

Kepemimpinan selanjutnya diteruskan oleh anaknya yang bernama al-Manshur. Pemimpin ini dikenal sebagai seorang reformer. Ia sama seperti

¹⁴ Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, 273.

ayahnya, ia berambisi memperluas wilayah kekuasaan al-Muwahhidun jauh ke sebelah utara maupun ke timur.

Dalam masa kepemimpinannya, Abu Ya'qub Yusuf bin Abdul Mu'min pada tahun 1170 M memerintahkan saudaranya yaitu Abu Hafs untuk menggempur orang Kristen di Spanyol dengan membawa pasukan sebanyak 20.000 orang dan ditambah dengan sukarelawan lainnya, mereka berhasil merebut Toledo dan berhasil mendapatkan harta dan tawanan. Penyerangan yang kedua pada tahun 1184 M yang dikomandoinya sendiri, ia berhasil menguasai wilayah Syantarin sebelah barat Andalusia dan sekaligus ia menuju Lisabon (ibukota Portugal saat ini) untuk menghancurkan pertahanan dari tentara Kristen, meskipun Yusuf bin Abdul Mu'min meninggal akibat luka berat yang didapatkannya.

Abu Ya'qub Yusuf digantikan dengan Abu Yusuf Ya'qub al-Mansur (1184-1199 M). Ya'qub Al-Mansur mencatat kemenangan atas penduduk Bani Hamad di Bajaya setelah ia meminta bantuan Bahadun, panglima Shalahudin al-Ayyubi 1184 M. Tahun 1195 M al-Mansur berhasil mematahkan Alfonso VIII dan raja-raja kecil Kristen. Ia memperoleh kemenangan gemilang dalam peristiwa al-Qorqos. Setelah menguasai benteng Alarcos kemudian menguasai Toledo dan akhirnya kembali ke Sevilla (sebagai ibukota baru).

Kemudian al-Mansur digantikan Muhammad al-Nashir. Ia meneruskan penyerangan ayahnya ke Andalusia dengan membawa enam ratus ribu pasukan

tempur, banyaknya pasukan ini membuat dirinya sombong bahkan tentara-tentaranya berlaku amat kasar terhadap penduduk Andalusia. Mereka mengalami penderitaan yang sangat oleh sikap-sikap kasar tentara al-Nashir, kabarnya kekejian itu disutradarai oleh wazirnya yang bernama Ibnu Jami'. Ibnu jami' berambisi menjadi orang kuat dinegeri itu. Karena berbagai kekuasaan mereka ini, simpati rakyat menjadi pudar. Rakyat tidak lagi menaruh sikap hormat kepada al-Nasir. Ia dikalahkan dalam pertempuran di Toulouse, daerah ini sekitar 140 km disebelah utara Cordova. Kaum muslimin menyebutnya daerah-daerah "*al- 'Iqāb*", dikarenakan banyak tentara al-Nashir yang gugur di daerah ini. Sejak saat itu Dinasti al-Muwahhidun melemah, orang Kristen yang pernah ditaklukkan kembali memberontak. Sebab itu berakhirilah kekuasaan Dinasti al-Muwahhidun di Andalusia.

Meskipun pada akhirnya Dinasti al-Muwahhidun mengalami kehancuran di tangan orang Kristen. Sejak berdirinya dari periode ke periode Dinasti al-Muwahhidun mengalami kemajuan di berbagai bidang baik bidang keagamaan, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan serta kemiliteran yang dibuktikan dengan adanya perluasan daerah dengan misi suci para pejuang Islam.

Kebesaran yang dicapai oleh Dinasti al-Muwahhidun tidaklah tercapai oleh Dinasti al-Murabithun yang digantikannya. Di sebelah utara kekuasaannya sampai ke Sahara Afrika yang luas itu. Ke sebelah barat sampai ke laut Gurita (laut hitam). Ke sebelah timur sampai ke padang pasir yang membatasi bumi

Mesir dan sebelah selatan sampai ke Romawi. Negeri-negeri yang besar dan masyhur di Spanyol di bawah taklukannya, sehingga Asyabilyah, Qurtubah, Gharmatah, Malagah, Alfiriah dan sekalian kota-kota yang berada di sekitar Wadi al-Kabir. Di sebelah timur laut kerajaannya berbatas dengan kerajaan Asbilia dan kerajaan Ibnu Saab yang memerintah di Valencia dan Mercia banyak pula negeri-negeri yang lain sebelah pinggir kanan dari lembah Yana, sampai pula ke pinggir kiri semuanya di bawah taklukan Dinasti al-Muwahhidun. Negeri Portugis sebelah barat pun di bawah pengaruh mereka juga. Lantaran itu tidaklah heran kalau di pihak-pihak yang berdekatan negeri itu sering kali juga ada serangan yang timbul terhadap jajahan-jajahan itu.¹⁵

¹⁵ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, 158.